

METONIMI PANDERAN “PEMBICARAAN” BERBAHASA BANJAR DI WARUNG

METONIMI PANDERAN "SPEAKING" IN BANJAR LANGUAGES

Rissari Yayuk

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

Jalan. A. Yani. Km. 32,2 Banjarbaru

Pos-el: yrissariyayuk@yahoo.co.id

Naskah diterima: 15 April 2019; direvisi: 07 Mei 2019; disetujui: 27 Juni 2019

Abstract

The research that will be raised is the metonymy of the "speaking" in the Banjar language in a traditional store (warung). Issues discussed included how the metonym structure of the "speaking" in Banjar was in store? The purpose of this study is to describe the metonym of the Banjar language "conversation" in the warung. The method used is descriptive method with a semantic approach. Data collection is done through reference and recording techniques. The author takes three steps of work, namely the stage of data collection, data processing, and the stage of presenting the results of data analysis. The data analysis technique is the distribution method. The presentation of data analysis describes conversations containing metonymy in Banjar language. Data presentations are written in ordinary words. The population of this study is the Banjar community located in the Gambah neighborhood, South Hulu Sungai Regency, South Kalimantan Province. The time of data collection is from January 2017 to March 2017. The results of this study include metonymy based on part elements with the whole, metonymy based on place attributes, metonymy based on objects for content or function and metonymy based on time attributes.

Keywords: metonym, conversation, Banjar

Abstrak

Penelitian yang akan diangkat adalah metonimi panderan “pembicaraan” di warung bahasa Banjar. Masalah yang dibahas meliputi bagaimana struktur metonimi panderan “pembicaraan” berbahasa Banjar di warung ? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur metonimi panderan “pembicaraan” di warung bahasa Banjar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan semantik. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Penulis menempuh tiga langkah kerja, yaitu tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Teknik analisis data adalah metode agih. Sajian analisis data mendeskripsikan ujaran yang mengandung makna metonimi dalam bahasa Banjar. Penyajian data ditulis dengan kata-kata biasa. Populasi penelitian ini adalah masyarakat Banjar yang berlokasi di lingkungan Gambah, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu pengambilan data dari bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Maret 2017. Hasil penelitian meliputi metonimi berdasarkan unsur bagian dengan keseluruhan, metonimi berdasarkan atribut tempat, metonimi berdasarkan objek untuk isi/fungsi dan metonimi berdasarkan atribut waktu.

Kata kunci: metonimi, pembicaraan, Banjar

PENDAHULUAN

Masyarakat Banjar merupakan salah satu penutur berbahasa daerah yang

bernama bahasa Banjar. Masyarakat Banjar tradisional seperti di pinggiran kota atau pedesaan memiliki budaya

berkomunikasi di warung di waktu pagi, siang, dan sore. Waktu-waktu inilah digunakan oleh mereka berkumpul bersama di warung desa secara rutin. Ragam pembicaraan pun ada di sana dengan menggunakan bahasa Banjar. Tema yang dijadikan materi pembicaraan berdasarkan apa yang mereka dengar, lihat, dan rasakan dari lingkungan sekitar.

Bahasa memiliki daya ungkap terhadap realita yang ada. Wibowo (2015:35), menyatakan bahwa bahasa memiliki daya dalam mengungkap realitas. Bahasa tidak sekadar alat komunikasi tetapi mampu merefleksikan apa yang dilihat, dirasa, dan didengar penutur bahasa terhadap lingkungan sekitar.

Ungkapan tentang hal-hal yang terjadi oleh masyarakat Banjar tradisional di warung-warung desa di tempat selama ini mereka berkumpul, tanpa disadari ujarannya tersebut terdiri atas kata-kata yang tidak hanya bermakna denotatif, tetapi juga memiliki makna konotatif. Makna konotasi ini dapat dipahami melalui asosiasi (hubungan kebermaknaan) konteks tuturan.

Penelitian tentang makna konotasi dengan acuan asosiasi ini salah satunya berhubungan dengan makna metonimi. Parera (2014:121) menyatakan bahwa metonimi adalah sebutan pengganti untuk sebuah objek atau perbuatan dengan atribut yang melekat pada objek atau

perbuatan yang melekat. Atribut yang dimaksud meliputi hubungan tempat, waktu, sebagian dengan keseluruhan, penemu atau pencipta, dan perbuatan. Atribut ini adalah asosiasi di luar teks bahasa.

Penelitian ini mengkaji tentang metonimi panderan “pembicaraan” bahasa Banjar di warung. Teori yang digunakan adalah teori semantik. Parera (2014:42) menyatakan bahwa semantik adalah ilmu linguistik yang menyangkut hubungan makna dan kebermaknaan dalam bahasa. Semantik juga merupakan analisis tentang makna-makna linguistik. Muhajir (2016: 7--40) menyatakan bahwa semantik merupakan kajian bahasa terhadap makna keseluruhan dengan sistematika bahasa. Makna keseluruhan ini antara lain meliputi makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata dengan keadaan di luar bahasa.

Penelitian yang berdasarkan kajian semantik secara umum pernah dilakukan oleh Nasution (2016) dengan judul *Metafora Air dalam Peribahasa, Analisis Semantik Kognitif*. Tulisan ini membahas makna air berdasarkan sudut pandang metafora. Martina, dkk. (2015) membahas makna-makna yang terdapat dalam tradisi dan budaya pernikahan masyarakat Sambas, Pontianak. Judul penelitian ini adalah *Mengungkap Pemaknaan dalam Tradisi dan Budaya Pernikahan Sambas*

(Tinjauan Pragmatik). Makna ungkapan ideomatik dalam Kisdap Julak Ahim karya Jamal T. Suryanata oleh Sri Wahyu Nengsih (2016). Pada Tulisan ini mengupas tentang idiom penuh dan sebagian dalam konteks cerita.

Dari tiga contoh penelitian sebelumnya, belum ada yang membahas makna metonimi dalam bahasa Banjar. Adapun masalah yang diangkat adalah bagaimanakah wujud tipologi metonimi *panderan* "pembicaraan" berbahasa Banjar di warung?

LANDASAN TEORI

Semantik

Muhadjir (2016:1) menyatakan semantik adalah telaah tentang makna. Kata lainnya yaitu memahami bagaimana melakukan deskripsi atau menjelaskan pengekspresian makna melalui bahasa. Wijana (2015:176) menyatakan, semantik adalah ilmu bahasa yang mengkaji aspek-aspek kemaknaan satuan-satuan kebahasaan, baik yang bersifat leksikal maupun gramatikal.

Parera (2014:51) menyatakan bahwa batasan liputan semantik berhubungan dengan semua ujaran dalam bahasa yang bermakna dan hubungan-hubungan makna yang dikandung oleh ujaran itu. Salah satu kajian semantik dalam berbahasa adalah masalah asosiasi makna. Asosiasi makna adalah dasar

utama yang menghubungkan antara makna yang lama dan makna yang bergeser atau berubah.

Metonimi

Metonimi adalah bagian dari asosiasi makna. Tarigan (2009:90) menyatakan bahwa asosiasi makna berhubungan dengan perubahan makna akibat persamaan sifat. Muhajir (2016:113) menyatakan bahwa metonimi adalah perluasan makna yang dibangun berdasarkan hubungan asosiasi atau kontiguitas antara sumber dengan target. Hubungan asosiasi secara umum dapat dibangun dengan menyebut kata atau frasa yang maknanya berupa bagian dari keseluruhan makna target atau penyebutan keseluruhan untuk sebagian. Kridalaksana (2008:155) menyatakan bahwa metonimi adalah pemakaian nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya; misalnya si kacamata untuk seseorang yang berkacamata.

Metonimi dalam pemaknaannya memiliki hubungan unsur leksikal yang menggambarkan bagian atau keseluruhan. Terdapat relasi makna antara kata yang dijadikan metonimi dengan referen yang diacunya. Referen dalam metonimi dapat berwujud bahan, alat, hasil, dan lain sebagainya. Penyebutan salah satu kata dalam frasa metonimi yang menjadi pokok metonimi merupakan penyebutan sebagian

untuk keseluruhan atau penyebutan keseluruhan untuk sebagian.

Sumarsono (2014:270--272) menyatakan, metonimi merupakan faktor penting dalam perubahan makna. Dasar makna metonimi adalah asosiasi-asosiasi. Asosiasi ini berhubungan dengan spasial (ruang, tempat), hubungan temporal (waktu), hubungan sebagian untuk keseluruhan, hubungan karena nama orang yang menemukan.

Muhajir (2016:117—120) menyebutkan metonimi memiliki tipologi bangun metonimi. 1) Hubungan bagian dengan keseluruhan. Metonimi ini biasanya menggunakan bagian badan sebagai sumber dengan maksud untuk menunjuk seluruh badan atau tubuh sebagai targetnya, contoh dari tangan ke tangan. 2) Nama individu untuk kelompok. Metonimi ini berkaitan dengan nama diri tokoh negarawan, ilmuwan, dan seniman tertentu, baik nasional, regional, maupun internasional. Nama diri ini mengacu kepada kegiatannya. Contoh, rezim Soekarno dan Soeharto. 3) Objek untuk isi/fungsi. Metonimi ini menggunakan wahana anggota badan, bukan menunjuk seluruh badan secara fisik, melainkan untuk mengacu kepada fungsi dan menggunakannya. Contoh. Kepala untuk menebak. 4) Berhubungan dengan isi/konsep. Metonimi ini berkaitan dengan ruang spasial atau waktu. Contoh budaya

kampung. 5) Berhubungan dengan seluruh untuk sebagian. Metonimi ini merupakan penyebutan sesuatu dengan penuh untuk diasosiasikan dengan salah satu macam atau bagiannya. Contoh. Amerika Serikat mengancam Jepang. 6) Waktu dan peristiwa. Metonimi ini berkaitan dengan ruang spasial yang menunjukkan kejadian. Contoh. Peristiwa WTC tanggal 11 September 2001. 7) berhubungan dengan bahan untuk produk. Metonimi ini menggunakan nama bahan untuk menyatakan hasil atau produknya. Contoh. Kartini memaikan kata. 8) Berhubungan dengan alat untuk produk. Metonimi ini berhubungan dengan fungsi alat. Contoh beradu mulut. 9) Perubahan fisik untuk keadaan psikologis. Jenis ini berkaitan dengan perubahan fisik anggota badan juga sering dipakai untuk wahana mentransfer makna menyatakan perubahan emosi, seperti cukup memerahkan telinga. 10) Lambang untuk yang dilambangkan. Hal ini berhubungan dengan penyebutan lambing untuk maksud yang empunya lambang. Contoh. Hotel berbintang.

Parera (2014:119—120) menyatakan, struktur bangun metonimi teridi atas 1) Metonimi berdasarkan atribut tempat. Metonimi ini memiliki ciri kata yang digunakan menyebutkan daerah yang memiliki ciri khas dari sesuatu yang membuat orang ingat akan hal ciri khas tersebut. 2) Metonimi berdasarkan atribut

waktu. Metonimi ini menggunakan penanda waktu untuk menyatakan tempat, ukuran, dan kegiatan. 3) Metonimi berdasarkan unsur bagian untuk keseluruhan. Metonimi ini menggunakan lambang tertentu sebagai unsur bagian untuk menyatakan tempat, lembaga, atau kelompok sebagai unsur keseluruhan. 4) Metonimi berdasarkan penemu dan pencipta. Metonimi ini menggunakan nama penemu, nama etnis, dan aktivitas yang dilakukan.

Berdasarkan tipologi yang dikemukakan oleh Muhajir dan Parera, peneliti menggunakan gabungan tipologi Muhajir dan Parera. Kelompok metonimi yang dinyatakan memang Parera lebih sederhana dan merangkum tipologi yang diajukan Muhajir. Jadi, tidak terjadi ketumpangtindihan makna dalam kalimat yang menggunakan metonimi. Akan tetapi, dalam Parera tidak semua metonimi bisa diliputnya.

Selanjutnya, Aslinda, dkk (2007:10—11) menyatakan saat, dalam memaknai sebuah tuturan penting diperhatikan adalah interaksi sociolinguistiknya. Semua Bergantung kepada konteks tuturan yang terjadi. Selanjutnya, Djatmika (2014:3) menyatakan sebuah makna bisa dikaitkan dengan konteks terjadinya interaksi yang bersangkutan, baik konteks situasi maupun konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Panderan “pembicaraan” di warung

Masyarakat Banjar tradisional memiliki kebiasaan yang unik. Keunikannya ini berkaitan dengan budaya “mangawarung” atau mewarung. Budaya ini biasanya dilakukan setiap hari di tiga waktu tertentu setiap harinya. Waktu pagi, sebelum berangkat ke sawah atau kebun, mereka akan duduk sebentar di warung untuk makan kue, teh, atau kopi. Siang hari, setelah pulang dari sawah atau kebun, mereka juga akan ke warung lagi untuk menikmati panganan warung. Sore hari sampai menjelang senja, mereka kembali ke warung untuk menikmati kudapan sore. Di tengah aktivitas unik mereka inilah, terjalin hubungan komunikasi yang terdiri atas banyak orang. Mereka berkumpul di warung sambil mempercangkakan ragam cerita yang terjadi di kampung atau berita yang ramai dibicarakan oleh media televisi. Tanpa mereka sadari tuturan berbahasa Banjar yang mereka gunakan tentang berbagai hal tersebut, ternyata mengandung metonimi yang sangat menarik untuk dianalisis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan semantik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Peneliti mendata berbagai ujaran dan mengklasifikasikannya berdasarkan makna

metonimi dan mengklasifikasikannya berdasarkan tipologi. Sebelumnya, peneliti menyimak ujaran para penutur bahasa Banjar yang berkumpul di warung desa tiap pagi, siang, dan sore. Setelah itu hasilnya dicatat sebagai bahan analisis.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:300). Berdasarkan metode dan teknik di atas, penulis menempuh tiga langkah kerja, yaitu tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Teknik analisis data adalah metode agih. Sajian analisis data mendeskripsikan ujaran yang mengandung makna metonimi dalam bahasa Banjar. Penyajian data ditulis dengan kata-kata biasa. Populasi penelitian ini adalah masyarakat Banjar yang berlokasi di lingkungan Gambah, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu pengambilan data dari bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Maret 2017.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil di lapangan ditemukan struktur metonimi yang beragam. Struktur ini berdasarkan kajian teori Muhajir dan Parera. Berikut hasil

analisis data metonimi dalam bahasa Banjar.

Metonimi Berdasarkan Unsur Bagian dengan Keseluruhan

Data [1]

“Samalam jaket kuning mahibangi jalan menuju Universitas Lambung Mangkurat”
Kemarin jaket kuning memenuhi jalan menuju Universitas Lambung Mangkurat.“

Jaket kuning merupakan jaket yang digunakan oleh mahasiswa baru Universitas Lambung Mangkurat. Jaket ini sangat identik dengan mahasiswa ULM atau Universitas Lambung Mangkurat di Provinsi Kalimantan Selatan. Warna jaket yang sangat mencolok ini sangat berbeda dengan identitas mahasiswa lainnya di daerah ini.

Data [1] menggunakan metonimi hubungan bagian dengan keseluruhan. Metonimi ini dapat dilihat pada kata jaket kuning dalam kalimat *“Samalam jaket kuning mahibangi jalan menuju Universitas Lambung Mangkurat”* Kemarin jaket kuning memenuhi jalan menuju Universitas Lambung Mangkurat. Jaket kuning bagi masyarakat Kalimantan Selatan merupakan sebuah lambang. Jaket kuning memiliki konsep tersendiri dalam ujaran pada data [1] tersebut.

Asosiasi yang menghubungkan antara lambang jaket kuning dengan mahasiswa ULM yang terdapat dalam

ujaran [1] menyebabkan data ini termasuk dalam metonimi hubungan bagian dengan keseluruhan. Lambang ULM dinyatakan oleh jaket kuning secara khusus. Padahal atribut yang berkaitan dengan ULM tidak hanya terdiri atas jaket kuning saja. Jaket hanya salah satu bagian dari unsur Universitas Lambung Mangkurat. Lambang jaket kuning menjadi lambang ULM. Hal ini seperti yang dimaksudkan Parera (2014:119--120) bahwa metonimi berdasarkan unsur bagian untuk keseluruhan menggunakan lambang tertentu sebagai unsur bagian untuk menyatakan tempat, lembaga, atau kelompok sebagai unsur keseluruhan.

Dengan demikian, media yang digunakan metonimi untuk menyatakan makna Universitas Lambung Mangkurat dalam kalimat ini adalah *jaket kuning*. *Jaket kuning* merupakan sumber metonimi yang secara harfiah sebuah jaket yang berwarna kuning. KBBI (2008:558) menyatakan bahwa jaket adalah baju bagian luar yang terbuka bagian depan digunakan untuk menahan panas dan dingin. KBBI (2008:758) dijelaskan bahwa kuning adalah warna yang serupa dengan warna kunyit.

Secara konotasi jaket kuning dalam konteks ujaran pada data ini mengaju kepada target. Target adalah Lembaga Universitas Lambung Mangkurat. Di sini asosiasi pendengar dan penutur berkorelasi

antara jaket kuning sebagai jaket almamater ULM dengan universitas secara keseluruhan. Jaket kuning mengalami perluasan makna dari jaket biasa menjadi lambang sebuah universitas.

Metonimi Berdasarkan Atribut Tempat

Data 2

Jar urang ti, katupat kandangan tuh nyaman banar bila dimakan wayah baisukan haja

"Kata orang ya, ketupat kandangan itu enak sekali bila dimakan ketika pagi saja".

Kandangan adalah salah satu nama tempat yang memiliki penutur bahasa Banjar bersubdialek Kandangan. Masyarakat Banjar di Kandangan sangat pandai membuat ketupat. Hingga sekarang, panganan khas daerah Banjar secara umumnya ini dikenal dengan sebutan ketupat Kandangan.

Data [2] menggunakan metonimi hubungan tempat. Hal ini dapat dilihat pada frasa ketupat kandangan dalam ujaran lisan *Jar urang ti, katupat kandangan tuh nyaman banar bila dimakan wayah baisukan haja* "Kata orang ya, ketupat kandangan itu enak sekali bila dimakan ketika pagi saja". Kata Kandangan menjadi wahana metonimi yang memiliki makna bahwa ketupat identik ciri khas dengan masyarakat Kandangan yang pandai membuat ketupat dengan enak. Walaupun secara kenyataannya, panganan ini mungkin saja banyak ditemukan di

hampir tiap kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan. Sementara penduduk Kalimantan Selatan jelas tidak hanya masyarakat Kandangan saja.

Latar belakang masyarakat Kandangan yang pandai membuat ketupat dengan rasa enak yang berbeda dengan ketupat di daerah lain ini menyebabkan lahirnya metonimi yang memiliki relasi tempaturang Banjar yang berada di daerah Kandangan. Jadi, asosiasi metonimi adalah orang kandangan yang banyak berkegiatan sebagai pembuat ketupat. Hal ini yang dimaksudkan oleh Parera (2014:119--120) yang menyatakan bahwa salah satu bangun metonimi adalah berdasarkan atribut tempat. Metonimi ini memiliki ciri kata yang digunakan menyebutkan daerah yang memiliki ciri khas dari sesuatu yang membuat orang ingat akan hal ciri khas tersebut.

Metonimi Berdasarkan Objek untuk Isi/Fungsi

Data 3

Matan tangan Umanya am, inya kawa jadi urang. Tapi ti wayahini kada ingat wan umanya saurang.

“Dari tangan Ibunya lah, dia bisa menjadi orang. Tetapi sekarang ini tidak ingat dengan ibunya sendiri.”

KBBI (2008:1395) menyatakan bahwa, secara denotasi tangan adalah anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung

jari. Secara konotasi kata tangan memiliki makna memberi kebaikan atau cinta kasih. Data [3] menggunakan kata metonimi *tangan*”tangan”.

Penggunaan kata *tangan* pada kalimat ujar *Matan tangan Umanya am, inya kawa jadi urang. Tapi ti wayahini kada ingat wan umanya saurang.* “Dari tangan Ibunya lah, dia bisa menjadi orang. Tetapi sekarang ini tidak ingat dengan ibunya sendiri.” Ini merupakan sumber kata metonimi. Sumber kata ini kalau secara harfiah merupakan salah satu anggota badan yang dimiliki manusia. Namun secara konotasi memiliki makna memberi kasih sayang dengan berbagai upaya. Pemaknaan yang memiliki target manusia ini menggunakan anggota badan manusia sebagai wahana metonimi.

Berdasarkan konteks tuturan yang terjadi, kalimat ujaran lisan yang terdapat di sebuah warung ini tidak begitu saja terlontar. Ujaran ini dilatarbelakangi oleh sebuah peristiwa yang terjadi pada salah satu anggota masyarakat di sana. Seorang anak yang sudah diberi kasih sayang melalui ragam upaya demi keberhasilan sang anak, ternyata setelah berhasil melupakan ibunya.

Berdasarkan peristiwa ini, makna kata metonimi *tangan* memang berasosiasi dengan sumber tangan sebagai salah satu anggota tubuh dengan segala fungsinya dengan target manusia yang secara

keseluruhan sebagai pemberi kasih sayang. Tipologi metonimi ini adalah hubungan bagian dengan keseluruhan. Hal ini sesuai dengan yang dimaksudkan Muhajir (2015:117-120) bahwa salah satu tipologi metonimi adalah berhubungan dengan fungsi. Demikian pula dengan apa yang dimaksudkan oleh Muhajir objek untuk isi/fungsi. Metonimi ini menggunakan wahana anggota badan, bukan menunjuk seluruh badan secara fisik, melainkan untuk mengacu kepada fungsi dan menggunakannya.

Metonimi Berdasarkan Atribut Waktu

Data 4

Hari ini pas banar ada pasar Arba, banyak nang bajualan mainan
"Hari ini tepat sekali ada pasar Rabu, banyak yang berjualan mainan".

Data [4] ini dituturkan oleh seorang pengunjung warung kepada pengunjung lainnya. Mereka berada di sekitar tempat pasar tersebut berada. Biasanya hanya di hari Arba "Rabu" saja pasar tersebut banyak menjual mainan untuk anak-anak.

Data ini menggunakan metonimi berdasarkan atribut waktu. Hal ini dapat dilihat pada frase Pasar Arba "Pasar Rabu" dalam kalimat *Hari ini pas banar ada pasar Arba, banyak nang bajualan mainan* "Hari ini tepat sekali ada pasar Rabu, banyak yang berjualan mainan". Frase tersebut merupakan wahana metonimi

yang memiliki makna harfiah pasar yang hanya ada pada waktu hari Rabu saja. Dalam KBBI (2008:1026) dijelaskan bahwa pasar adalah tempat untuk berjual beli. KBBI (2008:1127) menyatakan bahwa Rabu adalah hari ke-4 dalam hitungan satu minggu.

Penggunaan kata *pasar Rabu* dalam kalimat ini merupakan sumber metonimi yang memiliki target sebuah tempat terjadinya transaksi yang terjadi pada hari Rabu. Secara asosiasi, pasar yang terjadi pada hari Rabu ini menunjukkan waktu aktivitas berlangsung.

Berdasarkan hal ini, data [4] pasar Rabu telah mengalami perluasan makna. Awalnya menyatakan nama pasar, sekarang menjadi selain nama pasar juga menyatakan makna sebuah kegiatan yang terjadi pada hari Rabu. Kata Rabu merupakan atribut waktu untuk hari tertentu. Data ini sesuai dengan hal yang dinyatakan oleh Parera yang secara sederhana (2014:119--120) menyatakan, salah satu struktur bangun metonimi berdasarkan atribut waktu. Metonimi ini menggunakan penanda waktu untuk menyatakan tempat, ukuran, dan kegiatan.

PENUTUP

Budaya berkumpul bersama di warung merupakan salah satu kebiasaan unik pada masyarakat Banjar. Tuturan yang diujarkan secara lisan ini tanpa

mereka sadari menggunakan kata-kata yang mengandung makna denotasi dan konotasi. Makna konotasi tersebut antara lain makna metonimi.

Tipologi metonimi ini dalam ujaran lisan masyarakat Banjar yang melakukan

pembicaraan di warung meliputi metonimi berdasarkan unsur bagian dengan keseluruhan, metonimi berdasarkan atribut tempat, metonimi berdasarkan objek untuk isi/fungsi dan metonimi berdasarkan atribut waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslida dkk. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Aditama
- Djarmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim. 2008. *KBBI*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Martina dan Febrianti, B.K. 2015. "Mengungkap Pemaknaan dalam Tradisi dan Budaya Pernikahan Sambas (tinjauan Semantik)": *Dalam Jurnal Tuah Talino IX (9)* : Hal. . 25-35. Kalimantan Barat.
- Muhajir. 2016. *Semantik dan Pragmatik*. Tangerang: Pustaka Mandiri
- Nasution, Hasnawati. 2016. Metafora "air" dalam Peribahasa Analisis Semantik Kognitif: dalam jurnal Kelasa 2 (11) : Hal. 189—200. Lampung.
- Nengsih, Sriwahyu. 2016. Makna Ungkapan Ideomatik dalam Kisdap Julak Ahim Karya Jamal T Suryanata. *Bunga Rampai Bahasa* (hlm. 1-27). Banjarbaru: Balai Bahasa
- Parera, J.D. 2014. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sumarsono. 2014. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan. Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa
- Wibowo, Wahyu. 2015. *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*. Jakarta: Pelita Aksara
- Wijana, I Dewa Putu. 2015. *Pengantar Semantik*. Surakarta : Yumna Pustaka